

**KEHIDUPAN EKONOMI PETANI KELAPA
(DESA SUNGAI PIYAI KECAMATAN KUALA INDRAGIRI
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR)**

Oleh : Hendry Revana

Hendryrevana1370@gmail.com

Pembimbing : Prof. Dr. H. Ashaluddin Jalil, M.S

Ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru

ABSTRAK

Tanaman kelapa merupakan hasil bumi yang tumbuh pesat di Kabupaten Indragiri Hilir khususnya di Desa Sungai Piyai, yang mana hampir seluruh masyarakatnya bekerja sebagai petani kelapa sehingga pertumbuhan ekonomi masyarakat di Desa Sungai Piyai tergantung dari turun naiknya harga kelapa. Belakangan ini harga kelapa diketahui sangat memprihatinkan karena harga jualnya yang jauh dari apa yang diharapkan petani, mengingat akan tingginya kebutuhan rumah tangga dan pendidikan keluarga, saat ini harga kelapa jambul atau kupas berkisar antara Rp700-1.200 per kilogramnya, sedangkan kelapa kopra berkisar antara Rp2.000-2.500 per kilogram. Sehingga hal ini menyebabkan resahnya para petani terhadap kehidupan ekonominya. Atas permasalahan tersebut maka melalui penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui keadaan sebenarnya petani kelapa di Desa Sungai Piyai, mengetahui apa saja kendala yang dihadapi petani kelapa di Desa Sungai Piyai, dan mengetahui cara mereka menghadapi atau mengatasi kendala yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan jenis data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung berdasarkan wawancara dengan responden penelitian dan data sekunder yang diperoleh melalui arsip maupun dokumen dilokasi penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Jumlah informan pada penelitian ini yaitu sebanyak 6 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Desa Sungai Piyai sangat menggantungkan hidupnya pada penghasilan kebun kelapa atau yang digarapnya karena hanya itu penghasilan utama dan satu-satunya yang diharapkan. Kendala yang dihadapi secara keseluruhan ada tiga faktor diantaranya faktor alam, faktor hama dan faktor dan faktor harga. Untuk mengatasi kendala tersebut petani melakukan pendangkalan parit kongsi untuk menghindari masuknya air ke lahan perkebunan, membuat alat perangkap agar lahan tidak terkena hama, serta menghemat pengeluaran rumah tangga agar kehidupan ekonomi masyarakat berjalan stabil.

Kata kunci: Kehidupan Ekonomi, Petani, Kemiskinan

**THE ECONOMIC LIFE OF COCONUT FARMERS
(PIYAI RIVER VILLAGE, KUALA INDRAGIRI DISTRICT,
INDRAGIRI HILIR REGENCY)**

By : Hendry Revana

Hendryrevana1370@gmail.com

Supervisor: Prof. Dr. H. Ashaluddin Jalil, M.S

Ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id

*Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau*

*Campus Bina Widya, Jalan H.R.Soebrantas, Km 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru Riau 28293. Telp/Fax. 0761-63277*

ABSTRACT

Coconut is a fast growing crop in Indragiri Hilir Regency, especially in Sungai Piyai Village, where almost all of the people work as coconut farmers so that the economic growth of the community in Sungai Piyai Village depends on the ups and downs of coconut prices. Lat ely, the price of coconuts is known to be very alarming because the selling price is far from what farmers expect, given the high household needs and family education, currently the price of crested or peeled coconut ranges between IDR 700-1.200 , while copra coconut is around IDR 2.000-2.500 . So this causes the farmers to fret about their economic life. Based on these problems, through this research the writer aims to find out the actual condition of coconut farmers in Sungai Piyai Village, find out what are the obstacles faced by coconut farmers in Sungai Piyai Village, and find out how they face or overcome obstacles that occur. The research method used in this research is descriptive qualitative with the type of primary data that is data obtained directly based on interviews with research respondents and secondary data obtained through archives and documents at the research location. Data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The number of informants in this study were 6 people. The results showed that farmers in Sungai Piyai Village relied heavily on the income of their coconut plantations or those they worked on because they were the only main and expected income. Constraints faced as a whole there are three factors including natural factors, pest factors and factors and price factors. To overcome this obstacle, farmers put siltation of joint ditches to prevent water from entering the plantation land, making trap equipment so that the land is not affected by pests, and saving household expenses so that the economic life of the community runs stable.

Keywords: Economic Life, Farmers, Poverty

PENDAULUAN

Sebagai negara agraris yang kaya akan keanekaragaman komoditas pertanian, Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengembangkan produk-produk pertaniannya. Pertanian merupakan sektor yang paling tangguh di Negara Indonesia hingga kini sektor pertanian merupakan bagian sangat penting bagi pembangunan nasional. Secara geografis, letak Indonesia sebagai negara kepulauan berada di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia, serta dua buah samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Indonesia juga terletak tepat pada garis khatulistiwa sehingga mengakibatkan Indonesia memiliki dengan dua musim, musim hujan dan musim panas mengakibatkan Indonesia memiliki hutan tropis yang saat ini banyak dijadikan lahan pertanian dan perkebunan.

Kabupaten Indragiri Hilir secara geografis terletak di bagian selatan Provinsi Riau. Mata pencarian utama penduduk di Kabupaten Indragiri Hilir adalah berkebun kelapa dalam (*tall*) yang dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai kelapa lokal. Sejarah mencatat bahwa tanaman kelapa telah lama dibudidayakan oleh masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir. Setelah kedatangan Tuan Guru Syekh Abdurrahman Shiddiq al Banjari, Mufti Kerajaan Indragiri, beliau memelopori pembuatan parit (kanal air) yang terkenal dengan nama Parit Hidayat (Parit Petunjuk). Secara teknis pembuatan parit sangat tepat diterapkan dalam budidaya tanaman perkebunan di lahan gambut.

Berdasarkan data yang dimiliki oleh Dinas Perkebunan Kabupaten

Indragiri Hilir, pada tahun 2014 luas tanam kelapa dalam mencapai 391.745 Hektar atau setara dengan 65,93 % dari total luas lahan perkebunan di Kabupaten Indragiri Hilir atau setara 10,46 % dari luas tanam kelapa nasional. Oleh karenanya, Kabupaten Indragiri Hilir dijuluki sebagai Negeri Hampanan Kelapa. Namun berdasarkan hasil olahan data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2012, produktivitas kelapa dalam di Kabupaten Indragiri Hilir 1,16 Ton / Hektar / Tahun setara Kopra, masih berada di Bawah Standar Produktivitas Kelapa Nasional (1,50 Ton / Hektar / Tahun setara Kopra).

Pada umumnya petani di pedesaan menghadapi pedagang pengumpul dalam menjual hasil produksinya. Bagi mereka, pedagang pengumpul adalah merubah jumlah yang kecil menjadi jumlah yang besar yang lebih efisien dalam pemasarannya. Namun begitu, para pedagang ini juga menduduki posisi oligopsoni dalam pasar komoditi di pedesaan. Tidak saja hanya ditinjau dari segi pembeli komoditi semata, tetapi juga sebagai pemilik uang yang sangat diperlukan oleh petani di pedesaan. Kedudukan oligopsoni tersebut sudah tentu akan mengakibatkan hubungan dengan yang merugikan pihak petani produsen. Terutama sekali setelah adanya hubungan hutang-piutang yang berlarut-larut, dan tidak jarang pula harus berakhir dengan hilangnya hak milik petani atas tanah yang di kuasainya.

Tanaman kelapa merupakan hasil bumi yang berada di kabupaten Inhil khususnya desa sungai piyai yang mana masyarakat di desa sungai piyai hampir seluruhnya adalah petani kelapa. Turun naiknya harga kelapa

sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat yang mengantungkan hidupnya pada hasil panen perkebunan kelapa. Segala kebutuhan hidup baik kebutuhan dapur, pendidikan keluarga dan segala macamnya hingga biaya perawatan kebun pun tergantung pada harga dan hasil panen, yang kadang kala juga hasil panen yang tidak menentu yang di pengaruhi faktor cuaca dan kualitas perawatan kebun tersebut.

Petani kelapa didesa Sungai Piyai menjual kelapanya dengan dua varian yaitu kelapa bulat atau kelapa koyak yang dikupas hanya kulitnya saja atau sabut yang di buang sedangkan batok dan airnya masih berbentuk utuh tidak di belah yang seperti inilah di jual ke pengepul sedangkan kelapa kopra ialah isi kelapa dalamnya yang dijual, yang melalui proses pengoyakan, pembelahan dan di congkel isi dalamnya, lalu di masukan kedalam karung lalu di jual. Untuk saat sekarang ini kelapa yang sering di jual kepada pengepul ialah kelapa bulat karena tidak rumit dalam proses penjualannya dan masalah harga untuk kelapa bulat lebih mahal di banding dengan harga jual kopra.

Belakangan ini harga kelapa sangat memprihatinkan karena harga jual kelapa sangat jauh apa yang di harapkan oleh petani kelapa mengingat akan tingginya kebutuhan rumah tangga dan pendidikan keluarga, saat ini (2018) harga kelapa jambul atau kupas berkisar antara Rp 700 -1.200 per kilogram nya, sedangkan kelapa kopra berkisar antara Rp 2.000-2.500 per kilogram nya. Pada tahun-tahun sebelumnya harga jual kelapa cukup stabil berkisar antara Rp 2.000 –Rp 3.000 bila di dibandingkan dengan kebutuhan

hidup rumah tangga petani. Dengan harga kelapa yang turun naik mengakibatkan petani resah. Dengan demikian berdasarkan latar belakang di atas saya sebagai penulis ingin mengetahui tingkat kesejahteraan petani kelapa di desa sungai piyai.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana keadaan sebenarnya peteni kelapa didesa penelitian?
2. Kendala apa saja yang di hadapi petani kelapa di desa penelitian?
3. Bagaimana cara mereka menghadapi atau mengatasi kendala tersebut?

Tujuan Dan Kegunaan

1. Untuk mengetahui keadaan sebenarnya peteni kelapa di desa penelitian.
2. Untuk mengetahui Apa saja kendala yang dihadapi petani kelapa didesa penelitian.
3. Untuk mengetahui cara mereka menghadapi atau mengatasi kendala yang terjadi.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Petani

Istilah petani asli dapat ditafsirkan sebagai konstruksi masyarakat desa paling tidak konstruksinya tentang sosok petani yang “sebenarnya” (the real peasant). Penambahan kata “asli” dalam kata “petani” menunjukkan, bahwa petani yang memiliki tanah sendiri adalah gambaran ideal sosok petani yang hidup dalam konstruksi persepsi masyarakat. Disini kita tidak bisa mendikotomikan “asli” dan “palsu”, melainkan “citra idea” dan kenyataan empiri” dengan kata lain penambahan kata asli dalam kata petani menandakan bahwa secara historis apa apa yg disebut petani itu adalah orang yang mengarap dan

mengolah tanah miliknya sendiri. Singkatnya, pengertian petani secara genuine adalah orang yang memiliki dan menggarap tanah miliknya sendiri (slamet, 2000 :20)

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah peranian. Definisi petani menurut Anwas, mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Pengertian petani yang di kemukakan tersebut di atas tidak terlepas dari pengertian pertanian. (Anwas, 1992 : 34) mengemukakan bahwa pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan terus dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa mengakibatkan kerusakan alam.

Sementara itu perubahan orientasi dari peningkatan produksi ke orientasi peningkatan petani belum cukup jika tanpa dilandasi pada orientasi kesejahteraan petani. Peningkatan pendapatan tanpa di ikuti dengan kebijakan struktural pemerintah di dalam pembuatan aturan/hukum, persaingan, distribusi, produksi dan konsumsi yang melindungi petani tidak akan mampu mengangkat kesejahteraan petani ke tingkat yang lebih baik. Kisah suram nasib petani kita lebih banyak terjadidari pada sekedar contoh keberhasilan perusahaan McDonal dalam memberi 'order' kelompok petani di Jawa Barat industri gula dan usaha tani tebu serta usaha tani padi "sangat rendah" dengan jumlah dan nilai impor yang makin meningkat, (Meobyarto, 1992 : 23).

Sementara (Radfield, 1982 : 6-25) menganggap petani itu adalah rakyat pedesaan yang hidup dari

pertanian dengan teknologi lama, tetapi merasakan diri sebagai bagian dari suatu kebudayaan yang besar, dengan suatu bagian kebudayaan atas yang di anggap lebih halus dan berada dalam masyarakat kota.

2. Keidupan Ekonomi

Ekonomi adalah sebagai suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan pengalokasian sumber daya masyarakat (rumah tangga dan pembisnis/ perusahaan) yang terbatas antara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing. Jadi, kegiatan ekonomi merupakan gejala bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa.

Kehidupan ekonomi petani kelapa merupakan kegiatan ekonomi keluarga karena mereka berusaha memperoleh pendapatan dengan harapan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. "pendapatan dapat diartikan sebagai hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas. (Winardi, 1995 : 42)

Titik tolak analisis ekonomi adalah individu.

Utilitarianisme mengasumsikan bahwa individu adalah makhluk yang rasional, senantiasa menghitung dan membuat pilihan yang dapat memperbesar kesenangan pribadi atau keuntungan pribadi, dan mengurangi penderitaan atau menekan biaya. Untuk dapat bertahan hidup, setiap individu perlu bekerja. Individu sendirilah yang lebih mengetahui dibandingkan dengan orang lain, dia harus bekerja apa. Hal ini dikarenakan individu lebih mengetahui tentang dirinya

sendiri dari sisi kemampuan, pengetahuan, keterampilan, jaringan, dan lainnya yang dimilikinya.

2.1 Konsep Tindakan Ekonomi

Di dalam ekonomi, aktor diasumsikan mempunyai seperangkat pilihan dan preferensi yang telah tersedia dan stabil. Tindakan yang dilakukan oleh aktor bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan (individu) dan keuntungan (perusahaan). Tindakan tersebut dipandang rasional secara ekonomi. Sedangkan sosiologi melihat beberapa kemungkinan tipe tindakan ekonomi. Kembali kepada Weber, tindakan ekonomi dapat berupa rasional (individu mempertimbangkan alat yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ada), tradisional (bersumber dari tradisi atau konvensi), dan spekulatif-irrasional (tindakan berorientasi ekonomi yang tidak mempertimbangkan instrument yang ada dengan tujuan yang hendak dicapai).

2.2 Hubungan Ekonomi dengan Masyarakat

Pusat perhatian dari kajian para ekonom adalah pertukaran ekonomi, pasar, dan ekonomi. Sedangkan masyarakat dianggap sebagai “sesuatu yang diluar”, dia dipandang sebagai sesuatu yang telah ada (given). Sebaliknya sosiologi memandang ekonomi sebagai bagian integral dari masyarakat. Sosiolog terbiasa melihat kenyataan secara holistik, melihat kenyataan saling kait-mengait antar berbagai faktor. Sosiologi ekonomi selalu memusatkan perhatian pada analisis hubungan dan interaksi antara ekonomi dan institusi lain dari masyarakat, seperti hubungan antara ekonomi dan agama, pendidikan,

stratifikasi sosial, demokrasi, atau politik

2.3 Jaminan Ekonomi

Tujuan yang konstan dan tidak berubah dari buruh itu adalah jaminan ekonomi. Bagi buruh jaminan ekonomi berarti upah yang cukup tinggi dan cukup teratur untuk memberikan standar hidup yang wajar dan bisa disisihkan untuk keperluan-keperluan lain, seperti biaya sakit, kecelakaan, dana hari tua, serta memberi pendidikan yang lebih baik kepada anak-anaknya. Jaminan ekonomi bagi buruh tidak sama dengan jaminan ekonomi bagi orang kelas menengah. Jadi, bagi buruh jaminan ekonomi bukan berarti sebuah rumah yang bebas dari penggadaian melainkan perlindungan terhadap pemecatan sewenang-wenang, suatu jaminan akan senioritasnya, pekerjaan tetap atau upah yang terjamin.

3. Strategi Adaptasi

Strategi adaptasi (coping strategy) menunjuk kepada berbagai upaya, baik mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Dengan perkataan lain strategi coping merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk menengani dan menguasai situs stress yang menekankan akibat dari masalah yang sedang di hadapinya (dalam hal ini murahnya harga buah kelapa yang di ikuti meningkatnya harga barang-barang kebutuhan pokok lainnya) dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya. Dalam menghadapi berbagai kesulitan, masyarakat tampaknya

memiliki dan mengembangkan strategi tertentu untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Menurutnya Drever (1952), adaptasi memiliki pengertian memiliki pengertian suatu proses kepekaan organism terhadap kondisi atau keadaan, baik yang di kerjakan atau yang di pelajari. Konsep strategi adaptasi mengarah pada rencana tindakan pada kurun waktu tertentu, oleh suatu kelompok tertentu atau keseluruhan manusia sebagai upaya atau langkah-langkah dengan kemampuan yang ada di dalam dan di luar mereka.

Strategi adaptasi yang di maksud oleh Edi Suharto (2003), seorang pengamat kemiskinan, disebut juga dengan istilah *coping strategies*, secara umum *coping strategies* dapat di definisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerangkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya.

coping strategies dalam mengatasi goncangan dari tekanan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu :

- Strategi Aktif
Yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk melakukan aktifitas sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitar dan sebagainya.
- Strategi pasif
Yaitu mengurangi pengeluaran keluarga misalnya, pengeluran biaya untuk sandang, pangan, pendidikan dan sebagainya.
- Strategi jaringan
Yaitu misalnya menjalin relasi baik secara informal

maupun formal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (meminjam uang tetangga, mengutang ke warung, meminjam uang ke rentenir/bank dan lain sebagainya).

Berdasarkan konsep ini, monsher (dalam soekanto, 2002) membuat kerangka analisa yang di sebut "*the Analysis Framework*". kerangka ini meliputi berbagai pengolahan asset yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian/pengembangan strategi tertentu dalam mempertahankan kelangsungan hidup.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian Ini Mengambil Lokasi Di Desa Sungai Piyai Kecamatan Kuala Inragiri Hilir Kabupaten Indragiri Hilir. Karena di desa ini perkebunan kelapa merupakan sektor pendapatan utama bagi masyarakatnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara – cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. (Arikunto, 2002 ; 197)

- Observasi
Observasi merupakan proses yang kompleks dari proses biologis dan psikologis serta menggunakan pengamatan dan ingatan, digunakan beberapa alat seperti alat tulis untuk mencatat, alat elektronik berupa kamera dan tape recorder, pengamatan dan

pemusatan pada data yang tepat serta menambah bahan persepsi tentang obyek yang diamati.

- **Wawancara Mendalam**

Wawancara yaitu pengambilan data di lapangan dengan melakukan komunikasi tanya jawab langsung kepada informan guna mendapatkan data yang akurat dengan penelitian yang dilakukan. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu wawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan akan diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, (Moleong, 2006:186).

- **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal – hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. (Arikunto, 2006 ; 206).

PEMBAHASAN

Keadaan Petani Kelapa Dan Kendala Yang Di Hadapi

- **Identitas Informan**

Informan atau subjek yang di pilih peneliti adalah masyarakat yang bekerja sebagai petani kelapa baik petani yang memiliki lahan kebun kelapa dan tidak memiliki lahan kebun kelapa di Desa Sungai Piyai, yang mana diperoleh sesuai dengan kriteria. Karakteristik dari informan yang diambil datanya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan keadaan informan itu sendiri seperti umur, etnis, pendidikan, pekerjaan, luas lahan kebun, pendapatan, pengeluaran, dan jumlah anak. Ciri-ciri informan ini peneliti peroleh hasil jawaban yang telah diberikan oleh informan dilapangan, yang mana

mengacu pada hasil wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Maka dari itu untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dari uraian berikut ini:

1. Subjek 1

Subjek pertama yang ditemui oleh peneliti seorang laki-laki yang berusia 40 tahun. Subjek 1 merupakan keturunan asli penduduk desa sungai piyai yang beragama Islam dan bersuku Banjar. Pendidikan terakhir Subjek 1 adalah SD dan memiliki postur tinggi badan sedang dan warna kulit sawo matang. Ia seorang ayah yang memiliki 4 orang anak dari seorang istri yang berusia 38 tahun. Anak pertama Subjek 1 seorang perempuan yang berusia 19 tahun yang sudah selesai menempuh pendidikan SMA, anak yang kedua seorang laki-laki yang berusia 17 tahun yang sekarang sedang duduk di bangku kelas dua SMA, anak yang ketiga seorang laki-laki yang berusia 12 tahun yang sekarang sedang duduk di kelas enam SD dan yang terakhir seorang perempuan berusia 10 tahun yang sekarang sedang duduk di bangku sekolah kelas empat SD. Subjek 1 seorang petani penggarap, ia bekerja di lahan milik orang lain dengan total luas lahan yang digarapnya 20 baris atau kurang lebih sekitar 3,3 Ha. Subjek 1 memiliki keahlian berkebun sejak masih remaja di karenakan sering membantu orangtua nya dalam berkebun dan bertani di sawah. Selain sebagai petani penggarap Subjek 1 juga memiliki kesibukan sebagai tukang bengkel motor kecil-kecilan dengan penghasilan kurang lebih Rp 200.000/bulan dan ditambah penghasilan utama sebagai petani penggarap sekitar Rp 2.000.000/bulan

dan pengeluaran per bulan kurang lebih Rp 1.800.000.

2. Subjek 2

Subjek ke dua yang ditemui oleh peneliti adalah seorang laki-laki yang berusia 49 tahun. Ia seorang yang beragama Islam dan bersuku Banjar. Pendidikan terakhir Subjek 2 adalah SD. Subjek 2 memiliki 3 orang anak laki-laki, anak pertama berusia 22 tahun dan anak yang kedua berusia 17 tahun dan yang bungsu berusia 10 tahun dari seorang istri yang berusia 48 tahun. Subjek 2 adalah laki-laki berpostur tubuh tinggi dengan warna kulit sawo matang. Subjek 2 seorang petani penggarap, ia bekerja di lahan milik orang lain dengan total luas lahan yang digarapnya 39 baris atau kurang lebih sekitar 6 Ha. Subjek 2 memiliki keahlian bekebun sejak masih remaja di karenakan sering membantu orang tua nya dalam berkebun kelapa. Subjek 2 memiliki penghasilan yang kadang tidak menentu tergantung kondisi harga kelapa. Untuk beberapa bulan terakhir Subjek 2 berpenghasilan sebesar Rp 3.500.000,00 per bulan nya. Sedangkan pengeluaran Subjek 2 perbulanya kurang lebih sekitar Rp 3.000.000,00.

3. Subjek 3

Subjek ke tiga adalah seorang laki-laki berumur 36 tahun ia seorang yang beragama islam dan bersuku banjar. Pendidikan terakhir Subjek 3 adalah SMA. Subjek 3 memiliki 2 orang anak perempuan yang berusia 9 tahun dan 3 tahun dan 1 orang anak laki-laki yang berusia 5 tahun dari seorang istri yang berusia 30 tahun. Subjek 3 adalah laki-laki berpostur tubuh sedang dengan kulit sawo matang. Subjek 3 bekerja sebagai seorang petani, ia bekerja di lahan kebun miliknya sendiri dengan luas 10 baris atau 1,5 hektar. Selain

bertani ia juga bekerja sebagai salah satu staf di kantor desa. Ia menikah sekitar 10 tahun yang lalu. Sebelum menikah ia sudah bekerja sebagai petani namun ia hanya membantu di lahan orang tuanya. Setelah menikah ia tidak lagi bekerja membantu orang tuanya di karenakan ia merasa sudah mempunyai tanggungan sendiri sehingga ia pun ikut bekerja di lahan kebun milik orang lain yang lebih luas. Kurang lebih selama 3 tahun ia bekerja dengan orang lain ia pun dapat mengumpulkan uang dan membeli lahan kebun sendiri. Lahan kebun yang ia beli pertama kali seluas 2 baris atau 0,3 hektar. Hingga sampai saat ini kebun nya sudah seluas 10 baris atau 1,5 hektar. Dengan penghasilan sekitar Rp 1.200.000 per bulan di tambah dengan Rp 600.000 per bulan dari gaji sebagai staf desa. Untuk pengeluaran kurang lebih sekitar Rp 1.500.000,00 per bulanya.

4. Subjek 4

Subjek ke empat adalah seorang laki-laki, ia beragama islam dan bersuku banjar, ia merupakan penduduk asli desa, Subjek 4 berusia 39 tahun dan berpendidikan terakhir SMA. Ia merupakan seorang ayah dari 2 orang anak, anak sulungnya berjenis kelamin laki-laki dan berusia 18 tahun, anak sulungnya duduk dikelas 3 SMA, anak bungsunya seorang wanita berusia 12 tahun dan sedang duduk dibangku kelas 6 SD, Subjek 4 mempunyai seorang istri berusia 36 tahun dan bersuku melayu. Subjek 4 adalah seorang perkerja keras, laki laki bertubuh tinggi dan berambut ikal ia sudah berkerja sebagai petani sebelum ia menikah dan sudah mempunyai lahan seluas 4 baris, ketika ia menikah ia membiaya dengan hasil kebunnya sendiri. Subjek 4 sekarang sudah memiliki

lahan kelapa seluas 20 baris atau 3,2 hektar, dengan penghasilan sekitar Rp, 3.000.000 dan pengeluaran sekitar Rp 2.000.000, 00 per bulanya.

5. Subjek 5

Subjek ke lima adalah seorang laki-laki berusia 43 tahun, Subjek 5 beragama islam dan bersuku banjar, Subjek 5 berpostur tubuh yang pendek dan memiliki rambut yang ikal serta berkulit hitam, Subjek 5 adalah seorang ayah dari 2 orang anak, anak sulungnya berjenis kelamin perempuan berusia 12 tahun dan duduk dibangku kelas 6 SD, anak bungsunya berjenis kelamin laki- laki dan berusia 8 tahun duduk di kelas 2 SD. Istrinya berusia 35 tahun,istrinya seorang pendatang dan bersuku jawa. Mereka sudah menikah selama 13 tahun. Subjek 5 merupakan seorang petani kelapa dengan luas lahan 35 baris atau sekitar 5 hektar. Subjek 5 sudah menjadi petani kelapa Sekitar 13 tahun yang lalu, di mulai sejak ia menikah dengan istrinya, sewaktu masih bujangan waktu lajangnya lama ia habiskan di pondok pesantren di kota Banjarmasin, setelah ia pulang ke desa ia membantu orang tua di lahan perkebunan milik orang tuanya. sampai ketika ia menikah Subjek 5 dapat memiliki Lahan kebun sendiri seluas 1 hektar yang di berikan orang tuannya. Selain berkebun Subjek 5 juga memiliki usaha warung kelontong, usaha tersebut di jalankan oleh istrinya, perekonomian keluarga Subjek 5 cukup sejahtera, dari usaha kelontong mereka memiliki penghasilan sekitar Rp. 2.000.000 perbulan dan ditambah dengan penghasilan kebun sekitar Rp. 6.000.000 perbulan. Dan pengeluaran per bulanya sekitar Rp 3.000.000,00.

6. Subjek 6

Subjek ke Enam adalah seorang laki-laki berusia 56 tahun, Subjek 6

beragama islam dan bersuku Banjar. Subjek 6 berpostur badan kurus dan agak bungkuk dengan tinggi badan sedang dan rambut memutih. Subjek 6 seorang ayah yang memiliki 4 orang anak perempuan, anak pertama berusia 24 tahun yang telah menyelesaikan kuliah nya setahun yang lalu di bidang keguruan. Anak kedua berusia 20 tahun yang sekarang lagi duduk di bangku perkuliaan jurusan keguruan. Anak ke tiga berusia 14 tahun yang sekarang lagi mengenyam pendidikan di bangku sekolah kelas 2 SMP. Dan yang bungsu berusia 6 tahun duduk di bangku sekolah kelas 1 SD. Istrinya berusia 47 tahun beragama Islam dan bersuku Banjar. Mereka sudah menikah selama 26 tahun yang silam. Subjek 6 merupakan seorang petani kelapa dengan luas lahan 150 baris atau 25 hektar, Subjek 6 sudah menjadi petani kelapa sejak ia masih remaja atau sekitar 40 tahun silam. Waktu remaja nya ia habiskan dengan berladang di sawah dan membuka lahan kebun kelapa. Subjek 6 sejak remaja merupakan sosok yang mandiri dan tidak bergantung pada orang tuanya, dengan kerja kerasnya mengolah lahan perkebunan kelapa kini Subjek 5 sudah menikmati hasil jerih payahnya dengan penghasilan dari lahan nya per bulan sebesar Rp 15.000.000,00 sedangkan untuk pengeluaran sekitar Rp 4.500.000 per bulanya

• Kendala Yang Di Hadapi Petani Kelapa

Pertanian merupakan sektor andalan untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia, karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di daerah pedesaan dan bekerja pada sektor pertanian. Namun kendala-kendala yang di hadapi sudah pasti

ada di antaranya faktor alam, faktor hama dan faktor harga, hal ini yang di alami oleh petani di desa penelitian. Berikut hasil wawancara yang di temui dilapangan oleh peneliti :

1. Faktor Alam

Faktor alam sangat berpengaruh pada hasil panen yang di dapat petani kelapa ada pun beberapa faktor alam yang sering di hadapi petani kelapa di Desa Sungai Piyai di antaranya ialah musim panas, musim hujan, pendangkalan parit kongsi atau parit besar, tingginya air pasang pada bulan November hingga bulan januari setiap tahunnya dan jebolnya tanggul pada lahan kebun kelapa para petani.

No	Nama Informan	Faktor Alam Yang Di Hadapi
1	Subjek 1	- Tingginya air pasang - Musim kemarau panjang - Musim hujan
2	Subjek 2	- Pendangkalan parit kongsi - Musim hujan
3	Subjek 3	- Tingginya air pasang
4	Subjek 4	- Pendangkalan parit kongsi
5	Subjek 5	- Tanggul jebol - Tingginya air pasang
6	Subjek 6	- Pendangkalan parit kongsi - Tanah lahan gembur

2. Faktor Hama

Faktor hama merupakan salah satu kendala yang di hadapi oleh para petani kelapa di desa penelitian karena faktor hama sangat mempengaruhi pada pertumbuhan dan perkembangan pohon kelapa dan juga mempengaruhi pada hasil panen

yang di peroleh oleh petani di daerah penelitian.

No	Nama Informan	Faktor hama yang di hadapi
1	Subjek 1	- Monyet, tupai atau bajind dan babi
2	Subjek 2	- Babi
3	Subjek 3	- Ulat pucuk dan kumbang
4	Subjek 4	- Monyet dan beruk
5	Subjek 5	- Babi dan monyet
6	Subjek 6	- Babi, monyet dan tupai/bajing

3. Faktor Harga

Faktor harga merupakan salah satu faktor kendala yang di hadapi oleh petani kelapa karena faktor harga sangat menentukan pada penghasilan dan kesejahteraan petani itu sendiri.

No	Nama Informan	Faktor harga yang di hadapi
1	Subjek 1	- Harga yang tidak stabil dan harga turun dalam waktu yang lama
2	Subjek 2	- Harga yang sangat murah
3	Subjek 3	- Harga tidak sebanding dengan kebutuhan hidup
4	Subjek 4	- Harga kelapa turun drastis dalam waktu yang lama
5	Subjek 5	- Harga kelapa sangat murah sekali dalam kurun waktu yang lama
6	Subjek 6	- Harga kelapa yang tak menentu, terkadang harga naik dan harga turun.

KESIMPULAN

Keterangan yang dapat penulis uraikan dari ke 6 subjek yang

merupakan 2 orang petani penggarap, 2 orang petani yang memiliki lahan kurang dari 4 hektar dan 2 orang petani yang memiliki lahan lebih dari 4 hektar. Berdasarkan wawancara penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Proses panen kelapa yang dilakukan petani di desa penelitian adalah sebagai berikut : membersihkan lahan perkebunan, membersihkan anak parit, mengait kelapa (mengambil kelapa dari pohonya), mengambang atau mengangkut kelapa, menghayut atau mengalirkan ke anak parit dan ke parit kongsi, pengopekan sabut kelapa, penimbang dan menjual kelapa kepada pengepul.
2. Petani di daerah penelitian sangat mengantungkan hidupnya pada penghasilan kebun kelapa atau yang digarapnya karena hanya itu penghasilan utama dan satu-satunya yang diharapkan oleh petani kelapa.
3. Kondisi ekonomi petani di daerah penelitian sangat berpengaruh pada harga jual kelapa yang fluktuasi karena harga kelapa belakangan ini yang tidak menentu yang membuat petani kelapa sangat resah.
4. Tingkat kesejahteraan petani kelapa sangat beragam karena luas lahan kebun kelapa yang dimiliki berbeda-beda yang berpengaruh terhadap hasil panen yang diperoleh.
5. Kendala yang dihadapi secara keseluruhan ada tiga faktor diantaranya faktor alam seperti tingginya air pasang yang mengakibatkan masuknya air ke lahan perkebunan, jebolnya tanggul, musim hujan dan musim kemarau yang terlalu lama, dan pendangkalan anak parit dan parit kongsi. faktor hama seperti hama

tupai/ bajing, hama babi, hama monyet dan hama ulat pucuk dan faktor harga seperti harga yang turun naik tidak menentu, dan harga yang turun terlalu lama yang sangat murah.

6. Untuk mengatasi kendala yang dihadapi para petani cukup beragam, misalnya mengatasi kendala faktor alam seperti pendangkalan parit kongsi mereka harus melakukan normalisasi parit dengan menggunakan alat berat. Untuk kendala faktor hama seperti hama babi mereka harus membuat alat perangkap dan kendala faktor harga mereka harus menghemat pengeluaran rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga Anwas, 1992. *Pengantar Ilmu Pertanian*, Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian (suatu penelitian praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagong Suyanto, 2005. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*
- Cater, M.R, and Barret, C.B. 2006. *The economic of poverty traps and persistent Poverty : an asset based approach*. *Journal of Development Studies* 42 (2) : 178-199
- C. Scott James, 1983. *Moral Ekonomi Petani*, Jakarta : LP3ES
- Drever, James. 1952. *Psikologi Dictionary*. New Zealand : Pinguins Book
- Khosman. A. 2007. *Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

- Moleong, lexy J. 2006. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evars, 1992. *Sumber Pendapatan kebutuhan pokok prilaku penyimpangan*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Nasikun, 1993. *Sistem sosial indonesia*, Jakarta: PT Rajawali
- Pagney Meobyarto, 1997. *Sosial Work and Comunity Care*” London McMillian
- Pantjar Simatupang, 2003. *Produksi domesrik broto, harg, dan kemiskinan, media ekonomi dan keuangan indonesia*.
- Raharjo, 2010. *Pengantar sosiologi pedesaan dan pertanian*, Yogyakarta : Gajah Mada Press.
- Redfield Robert. 1982, *Masyarakat petani Dan Kebudayaan*, jakarta : CV Rajawali.
- Sajogyo & sajogyo Pudjiwati, 1982. *Sosiolog Pedesaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Sastraatmadja Entang, 1991. *Ekonomi Pertanian Indonesia*, Jakarta : Angkasa
- Slamet, 2000. *Sekilas Definisi Dan Konsep Petani Dan Pertanian Agrikultur*, Bogor : LPN-IPB.
- Soekartawi, 1987. *Prinsip-prinsip dasar ekonomi pertanian, teori dan aplikasi*. Jakarta : PT Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Beberapa Upaya Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa*. Jakarta : Rajawali
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaif dan R & D*
- Sumodiningrat Gunawan, 1985. *Mewujudkan kesejahteraan bangsa*. Jakarta : PT Alex Media Komputindo.
- Suparlankul Parsudi, 1984. *Kemiskinan Di Perkotaan*. Jakarta : yayasan obor Indonesia
- Tarik Jawal, 2003. *Sosiologi pedesaan*, Malang : Universias Muhammadiyah
- Winardi, 1995. *Pengantar Sejarah Perkembangan Ilmu Ekonomi*. Bandung :
- Sumber Internet :**
- disbun.inhil.go.id/kelapa-inhil-pusaka-riau
- <http://www.antarariau.com/berita/68121/produksi-kelapa-dalam-indragiri-hilir-capai-299.634-ton-per-tahun>
- Soehartono, Edi. 2003. *Coping strategies dan keberfungsian social : mengembangkan pendapatan pekerjaan social dalam mengkaji dan menangani kemiskinan*. Artikel-Th-II-No.8-dan 2009 Aloysius Gunadi Brata <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0702/05/01.htm>. diakses pada tanggal 20 desember 2015 pukul 20:14 WIB.